

STRUKTUR CERITA RAKYAT MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA

Sri Mulyani, Andri Noviadi, Wulan Sondarika, Herdiana, Siti Andini
Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh

Email: srimumlyani@gmail.com, andriubi09@unigal.ac.id, herdiana@gmail.com,
Sitiandini@unigal.ac.id

ABSTRAK

Kajian struktur yang merupakan bagian dari cerita rakyat yang ada di wilayah Kabupaten Ciamis. Penelitian ini dapat menjadi solusi dalam mengatasi kepunahan sebuah aset budaya bangsa dan merupakan aset kebudayaan daerah yang merupakan salah satu kearifan lokal yang kini semakin hari semakin dilupakan dan hilang di telan jaman seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi yang semakin pesat. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi. Objek yang diteliti yakni lingkungan dan masyarakat sekitar kampung adat kuta termasuk kuncen yang beraada di kampung adat tersebut. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara terhadap masyarakat dan kuncen/ juru kunci. Adapun hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah terinventarisasinya cerita rakyat masyarakat adat kampung kuta sebagai sebuah cerita rakyat yang dapat terdokumentasikan dalam bentuk sebuah tulisan atau buku yang dapat di baca dan dipelajari oleh semua kalangan. Dengan hasil tersebut, semoga nantinya dapat menjadi bahan rujukan para praktisi, akademisi dan budayawan dalam rangka mengembangkan dan menjaga kelstarian sebuah kearifan lokal dalam bentuk cerita rakyat yang ada di wilayah Tambaksari Rancah Kabupaten Ciamis.

Kata Kunci : cerita rakyat, masyarakat adat, kampung kuta, sastra lisan

ABSTRACT

Research on the structure that are part of the folklore in the Ciamis Regency area. This study can serve as a solution to address the extinction of a cultural asset of the nation and is a local cultural asset that represents a local wisdom increasingly forgotten and lost to the passage of time along with rapid technological advancements. This research employs an ethnographic qualitative method. The subjects studied include the environment and the community around the traditional village of Kuta, including the kuncen (guardian) present in that village. Data collection techniques involve literature review, interviews with community members and the kuncen/guardian. The expected outcome of this research is the documentation of the folklore of the Kuta traditional community as a written or book format that can be read and studied by all groups. With this result, it is hoped that it will serve as a reference for practitioners, academics, and cultural experts in efforts to develop and preserve the sustainability of local wisdom in the form of folklore in the Tambaksari Rancah area of Ciamis Regency.

Keywords: *folklore, indigenous communities, Kuta village, oral literature*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Setiap wilayah di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri seperti makanan, lagu daerah, tarian,

hingga cerita rakyat yang berkembang di wilayah tersebut. Karena merupakan ciri khas, jadi pada masing-masing daerah tidaklah sama. Begitu pula dengan cerita rakyat, pada setiap daerah pasti berbeda.

STRUKTUR CERITA RAKYAT MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA Sri Mulyani, Andri Noviadi, Wulan Sondarika, Herdiana, Siti Andini

Cerita rakyat menjadi bagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki Bangsa Indonesia. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat.

Cerita rakyat penyampaiannya secara turun temurun dari seseorang kepada orang lain. Cerita yang disampaikan cenderung berubah-ubah sebagian ceritanya, dan mengarah pola yang bersifat rata-rata serta tidak memiliki bentuk yang tetap. Karena cerita rakyat disampaikan oleh orang yang berbeda dari generasi ke generasi, maka tidak dapat dipungkiri bahwa cerita rakyat pada daerah yang sama pun mungkin memiliki versi yang berbeda. Perbedaan versi tersebut sangatlah dimaklumkan karena tidak mungkin suatu cerita akan sama persis padahal penuturnya berbeda. Suatu cerita rakyat pasti mengalami sedikit penambahan maupun pengurangan di dalamnya, namun inti cerita tetap tersampaikan.

Bascom dalam Danandjaya (2007: 50) membagi cerita prosa rakyat dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (myth), (2) legenda (legend), dan (3) dongeng (folktale). Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa, atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Sedangkan legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap

suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib.

Cerita rakyat lahir dan berkembang dalam masyarakat yang tersebar di berbagai pelosok nusantara, termasuk yang lahir dan berkembang di Jawa khususnya pada masyarakat Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Ciamis merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki potensial

keanekaragaman tradisi dan budaya dan salah satunya adalah keanekaragaman cerita rakyat yang tersebar di berbagai daerah yang ada di wilayah Ciamis.

Berbagai cerita tersebut dapat berasal dari sebuah peninggalan sejarah, adat istiadat, ataupun asal usul nama tempat yang di dalamnya menyimpan sebuah cerita rakyat yang di wariskan secara turun temurun. Proses pewarisan yang dilakukan secara turun temurun secara lisan memiliki kelemahan, salah satunya adalah ketika sipenutur itu meninggal dunia maka cerita tersebut akan terhenti dan hilang tanpa dapat dinikmati kembali oleh generasi berikutnya. Oleh karena itu proses inventarisasi dan pendokumentasian cerita rakyat disini sangat di perlukan dalam rangka melestarikan aset budaya bangsa dan sekaligus aset budaya daerah yang perlu di lestarikan dan dijaga. Tuntutan jaman dan teknologi yang semakin pesat menuntut kita harus bisa beradaptasi dalam rangka menghindari tergerusnya dan hilangnya sebuah

STRUKTUR CERITA RAKYAT MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA Sri Mulyani, Andri Noviadi, Wulan Sondarika, Herdiana, Siti Andini

kebudayaan atau tradisi di suatu wilayah. Maka dari itu proses inventarisasi ini sebagai salah satu jawaban dalam menghadapi tantangan jaman dan pesatnya perkembangan teknologi.

Pendokumentasian dan penelitian terhadap cerita rakyat, sebagai salah satu khasanah budaya bangsa, merupakan langkah yang tepat sebelum cerita rakyat tersebut tenggelam dalam kepunahan akibat terlupakan dan lunturnya minat masyarakat. Mengingat cerita rakyat merupakan cermin dari pikiran dan perasaan masyarakat pendukungnya yang mengandung unsure-unsur pendidikan, ajaran moral atau agama, kepahlawanan, adapt istiadat, serta hiburan, maka perlu dihidupkan kembali potensi cerita rakyat sebagai filter atau control sosial.

Proses inventarisasi dan pentranskripsian sebuah tuturan lisan kedalam bentuk tulisan sangat di perlukan, agar sebuah tradisi lisan yang dulu ada tidak hilang begitu saja karena proses pewarisannya yang dilakukan dari mulut kemulut.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dari penelitian ini adalah Struktur dan Motif Cerita Rakyat Kampung Adat Kuta dan pentranskripsian Struktur dan Motif Cerita Rakyat Kampung Adat Kuta dari bentuk lisan kedalam tulisan

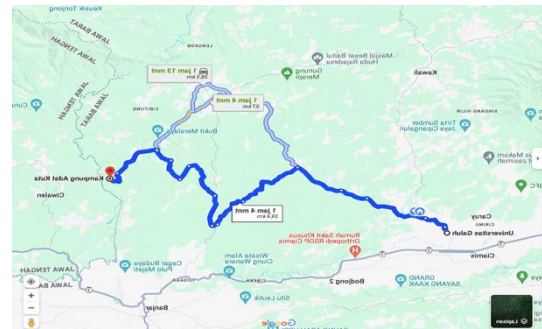
METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Langkah pertama yang dilakukan adalah

studi pustaka, teknik pengumpulan data, analisis data, dan penulisan penelitian.

HASIL PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian



Peta jarak dari Unigal ke Kampung Kuta

Kuta berasal dari kata “Mahkota” atau “Mahkota”. Kampung Kuta secara administratif berada di bawah pemerintahan Desa Karangpaningal Kecamatan Tambak Sari Kabupaten Ciamis. Kampung Kuta terdiri atas 2 RW dan 4 RT. Kampung ini berbatasan dengan Dusun Cibodas di sebelah utara, Dusun Margamulya di sebelah barat, dan di sebelah selatan dan timur dengan Sungai Cijolang yang sekaligus merupakan perbatasan wilayah Jawa Barat dengan Jawa Tengah (Eka Kurnia Firmansyah dkk, 2017: 238).

Secara administrative dusun Kuta merupakan salah satu dari 6 kedesunannya diantaranya; dusun Kuta, dusun Margamulya, dusun Cibodas, dusun Ciloa, dusun Pananggapan, dan dusun Pohat. Adapun batas-batasnya:

1. Disebelah utara berbatasan dengan dusun Cibodas
2. Disebelah barat berbatsan dengan dusun Margamulya
3. Disebelah selatan berbatasan dengan dusun Pohat

**STRUKTUR CERITA RAKYAT MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA
Sri Mulyani, Andri Noviadi, Wulan Sondarika, Herdiana, Siti Andini**

4. Disebelah timur berbatasan dengan sungai Cijolang yang merupakan batas provinsi Jawa Barat dengan Jawa Tengah.

Menurut data tahun 2014, di desa Karagpaninggal dusun Kuta terdapat satu Rukun Warga (RW) yang membawahi empat Rukun Tetangga (RT). Kampung Kuta berpenduduk 325 jiwa. Penduduk laki- laki sebanyak 159 jiwa dan perempuan sebanyak 166 jiwa. Mayoritas mata pencaharian penduduknya sebagai pengrajin gula aren. Lainnya sebagai perajin anyaman, kuli bangunan, mandor, petani, dan peternak. Pada umumnya penduduk berpendidikan tamat sekolah dasar (SD) dan seluruhnya beragama Islam. Selengkapnya terdapat di dalam table berikut:

Table 4.1
Penduduk Dusun Kuta menurut umur dan jenis kelamin

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
0-15	40	35	75	23.1
16-20	19	21	40	12.3
25-54	81	86	167	51.4
Di atas 55	19	24	43	13.2
Jumlah	159	166	325	100.00

(Ria Intani, 2013: 71)

Kampung kuta terletak di sebuah lembah yang dikelilingi oleh tebing. Tebing tersebut menjadi benteng sekaligus batas antara kampung Kuta dengan kampung yang ada di luarnya.

Secara topografi, kampung Kuta berada pada ketinggian antara 463-1500 mdpl. Kontur tanah kampung Kuta berupa dataran tinggi (95%) dan dataran rendah (5%), hal ini dikarenakan posisi kampung kuta yang berada di dalam

lembah yang dikelilingi oleh tebing. Tanah di kampung Kuta termasuk subur. Kampung Kuta juga kaya akan kandungan sumber daya alamnya, mulai dari semen merah, hamparan kapur seluas 0.25, dan batu soko. Sehingga untuk melakukan pembangunan, mereka lebih banyak menggunakan sumber daya alam yang ada di kampung Kuta. Luas wilayah Dusun Kuta meliputi areal seluas 185.195 Ha, yang terdiri dari lahan ancepan, hutan keramat, danau, pemukiman, sawah, perkebunan dan lain-lain.

Luas wilayah Dusun Kuta menurut penggunaannya

No	Pengguna	Luas (ha)	%
1	Hutan Keramat	32.886	17.76
2	Perumahan & pekarangan	9.733	5.25
3	Sawah	44.395	23.97
4	Perkebunan	89.831	48.51
5	Lahan ancepan	2.184	1.18
6	Sungai	5.851	3.16
7	danau	0.315	0.17
Jumlah		185.195	100.00

(Rosyadi dkk, 2014: 17)

(Rosyadi dkk, 2014: 17)

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebaian besar wilayah Kuta didominasi oleh hamparan sawah. Selain itu, wilayah kampung Kuta sebagian didominasi oleh hutan yang oleh masyarakat Kuta diekramatkan. Kelestarian hutan keramat masih tetap terjaga karena siapapun yang akan masuk

ke sana harus ada izi dari kuncen dan harus mematuhi aturan-aturan seperti tidak boleh memakai baju hitam, tidak boleh mengenakan perhiasan, tidak boleh memakai alas kaki, tidak boleh

STRUKTUR CERITA RAKYAT MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA
Sri Mulyani, Andri Noviadi, Wulan Sondarika, Herdiana, Siti Andini

membawa ranting, daun apalagi menebang pohon dan tidak boleh berbicara sembarangan. Adapun keadaan suhu di Dusun Kuta berkisar antara 22C sampai 28C, dan curah hujan berkisar antara 2.800 sampai 3.600 mm/tahun.

Bertani merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat Kuta. Kegiatan pertanian masih dilakukan dengan sistem tradisional, hal ini didasari oleh aturan yang sudah sejak lama dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat Kuta. Aturan yang diwariskan oleh leluhur Kuta ini dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari termasuk dalam hal bertani.

Selain bertani, masyarakat dusun Kuta juga memanfaatkan pohon aren yang kemudian dijadikan gula kawung atau gula aren. Proses pembuatan gula aren ini tidak saja melibatkan kaum laki-laki melainkan melibatkan orang seisi rumah termasuk ibu-ibu juga. Setiap rumah di dusun Kuta melakukan kegiatan pembuatan gula aren, jadi tidak heran apabila pendapatan dari gula aren dijadikan mata pencaharian ke dua setelah bertani. Pohon kawung/aren yang tumbuh di hutan sekitar dusun Kuta tumbuh dengan subur dan berjumlah 985 pohon, ini berarti setiap penduduk memiliki 7-8 pohon aren.

Penduduk Dusun Kuta menurut Mata Pencaharian

N o	Jenis Mata Pencaharia n	Jumla h	%
1	Petani/ penyadap	93	78.15
2	Pedagang	5	4.20

3	Pegawai Negeri Sipil	-	-
4	ABRI	-	-
5	Aparat Desa (Kadus, RW, RT)	6	5.04
6	Lainnya	15	12.60
Jumlah		119	100.0 0

(Rosyadi dkk, 2014: 17)

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa hampir semua penduduk dusun Kuta berprofesi sebagai petani sekaligus sebagai penyadap/ pengolah gula kawung/ aren. Mobilitas ini tampak pada pagi hingga sore hari. Laki-laki dan perempuan disana pada pagi hari pergi ke sawah selain itu juga ada yang pergi menyadap air aren guna di olah menjadi gula aren.

A. Struktur Dan Motif Cerita Rakyat Kampung Adat Kuta

Cerita rakyat memiliki unsur pembangun dan menjadi karya yang bermakna. Cerita rakyat merupakan bentuk sastra prosa lokal yang beriringan dengan adanya perubahan zaman. Cerita rakyat menjadi bentuk sastra lisan yang tidak memiliki fakta, namun dapat dihasilkan dari norma yang penting. Hal itu mencakup kekayaan dan budaya sejarah masing-masing bangsa. Cerita rakyat menjadi salah satu karya sastra yang di antara masyarakat dan menjadi bagian imajinatif penulis dengan melihat gejala lingkungan disekitarnya (Nur Alfiah Laila, 2021: 396).

Kampung Kuta tidak akan terlepas dari cerita rakyat yang sudah berkembang dari sejak dulu sampai

STRUKTUR CERITA RAKYAT MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA Sri Mulyani, Andri Noviadi, Wulan Sondarika, Herdiana, Siti Andini

sekarang. Untuk menghasilkan cerita rakyat maka perlu struktur yang dapat membangun cerita tersebut:

1. Pendahuluan, di dalamnya terdapat alur latar belakang yang menjelaskan latar tempat dan waktu cerita berlangsung, kemudian terdapat tokoh utama, dan **situasi awal** menggambarkan kondisi awal sebelum konflik atau masalah muncul.
2. Awal konflik atau peristiwa pemicu. Peristiwa yang memulai munculnya konflik atau masalah dalam cerita.
3. Klimaks atau Puncak konflik merupakan bagian di mana masalah mencapai titik puncaknya.
4. Resolusi atau Penyelesaian konflik yaitu cara bagaimana masalah atau konflik diselesaikan.
5. Penutup atau Akhir cerita. Di sini penulis menjelaskan kondisi setelah konflik selesai dan penutup cerita.

Aminudin dalam Krisna (2021: 18) menjelaskan bahwa alur dengan sebuah latar belakang merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Pada cerita rakyat masyarakat kampung Kuta, latar belakang didirikannya kampung Kuta bahwa pada masa kerajaan Galuh pemerintahan Prabu Permadikusuma lokasi tersebut akan dijadikan ibu kota negara kerajaan, namun menurut cerita daerah yang

dibatalkan menjadi pusat Kerajaan itu adalah Leuweung Gede, dan bahan – bahan bangunan yang terlanjur dipersiapkan sekarang hanya tinggal puing – puing berupa gunukan Kapur (Gunung Kapur), Gunukan semen merah (Gunung Semen), Gunukan peralatan (Gunung Barang), dan gunukan pandai besi (Gunung Pandai Domas), Gunung Pakayuan dll, yang membentengi Dusun Kuta sekarang. Sedangkan daerah tempat Prabu Permanadikusuma dan para pengawalnya beristirahat/berkemah ditepi sebelah timur sungai Cijolang bernama Dodokan yang berarti tempat tinggal sementara, yaitu lembah yang sekarang menjadi sebuah kampung (masuk wilayah Desa Panulisan, Kec Dayeuhluhur, Kab Cilacap Jawa Tengah) (wawancara Juni 2024). Inilah yang menjadi latar belakang adanya Kampung Kuta di Kabupaten Ciamis sekarang.

Setelah menjelaskan alur atau latar belakang selanjutnya dalam sebuah cerita tidak akan lepas dari penentuan tokoh-tokoh penting. Dalam cerita rakyat Kampung Kuta tokoh yang selalu ada didalam cerita ini yaitu Prabu Permanadikusuma dan istrinya Dewi Naganingrum serta selirnya Dewi Pangrenyep. Prabu Permadikusuma adalah seorang Raja Galuh ke VI yang ditunjuk langsung oleh Dahiyang Guru Sempakwaja lahir tahun 683 M. sang Permanadikusuma dikenal sebagai petapa. Ia berjodoh dengan Naganingrum cucu dari patih Bimaraksa dan memiliki anak bernama Surotama alias Manarah lahir tahun 718 M. Oleh Sanjaya, Permanadikusuma dijodohkan

STRUKTUR CERITA RAKYAT MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA
Sri Mulyani, Andri Noviadi, Wulan Sondarika, Herdiana, Siti Andini

Dewi Pangrenyep (Yosef Iskandar, 2013: 141).

Setelah penulis memperkenalkan tokoh-tokoh yang berperan di dalam sebuah cerita maka selanjutnya pada cerita tersebut memasuki awal konflik. Awal konflik dalam sebuah cerita rakyat biasanya merupakan bagian di mana peristiwa atau keadaan mulai berubah, memicu rangkaian kejadian yang membawa tokoh-tokoh cerita ke dalam situasi konflik atau masalah yang harus mereka hadapi.

Contoh Ketika awal konflik Ketika Permanadikusuma yang tidak menghiraukan Dewi Pangrenyep dan pergi untuk pertapa di gunung Padang, Dewi Pangrenyep merasa asing di Keraton Galuh, tidak disukai oleh keluarga Galuh akibat dibinasakannya Purbasora oleh Sanjaya. Sang Tamperan menaruh hati pada Dewi Pangrenyep sehingga lahirlah seorang anak laki-laki bernama Kamarasa atau Sang Banga tahun 724 M, dengan Sang Manarah berbeda 6 tahun (Yosef Iskandar, 2013: 142).

Ketika Dewi Naganingrum melahirkan anak laki – laki, namun karena Dewi Naganingrum dan pengawalnya khawatir Raja murka karena sejak awal tidak menghendaki anak laki – laki dari selir yang di khawatirkan akan merebut takhta kerajaan. Anak yang baru dilahirkan itu kemudian dimasukan ke dalam kandaga (Peti Bayi) dan dihanyutkan ke sungai Citanduy, Ketika Raja ingin melihat bayi yang dilahirkan Dewi Naganingrum, yang dilihatnya hanyalah seekor anak anjing yang memang sengaja disimpan untuk mengelabuinya, melihat

kenyataan ini Raja murka dan memerintahkan agar Dewi Naganingrum dihukum mati (Profil Kampung Adat Kuta, 2023: 4).

Sebelum hukuman dilaksanakan, beberapa pengawal setianya membawa Dewi Naganingrum keluar dari istana dan menyembunyikannya disebuah tempat yang dulu pernah direncanakan menjadi sebuah pusat kerajaan yaitu Leuweung Gede di Kuta. Daerah ini memang cocok untuk tempat persembunyian, karena selain letaknya jauh dari pusat kerajaan, berhutan lebat, dikelilingi oleh tebing – tebing yang curam yang menyulitkan pencarian. Namun demikian kekhawatiran persembunyian mereka diketahui pegawai kerajaan tetap ada, oleh karena itu dikeluarkanlah maklumat yang berisi larangan bagi seseorang yang mengenakan seragam kerajaan untuk memasuki areal Leuweung Gede (Wawancara: 2024).

Klimaks atau Puncak konflik merupakan bagian di mana masalah mencapai titik puncaknya atau mencapai intensitas tertinggi. Pada titik ini, tindakan, keputusan, atau kejadian yang kritis terjadi, yang akan menentukan arah dari akhir cerita. Di dalam cerita akan terjadi pertemuan atau bentrokan langsung antara tokoh utama dan tokoh antagonis. Contohnya disini adalah pertarungan antara Tamperan dengan Manarah atau Ciung Wanara yang memperebutkan Kerajaan Galuh. Dalam cerita, penulis akan meningkatkan ketegangan apabila di film akan terdapat suara jumpscare. Hal ini akan meningkatkan Intensitas emosi dan aksi mencapai puncaknya. Karena pada cerita

STRUKTUR CERITA RAKYAT MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA Sri Mulyani, Andri Noviadi, Wulan Sondarika, Herdiana, Siti Andini

tersebut penulis menggambarkan situasi semakin mendesak, waktu hampir habis, atau ancaman semakin dekat.

Pada titik klimaks ini, konflik utama Sang Manarah atau Ciung Wanara dengan Tamperan mencapai puncaknya. Tatik strategi yang dipilih Ki Balangantrang untuk menyerang ibukota Galuh, bertepatan dengan pesta Sabung ayam sebagai tradisi tahunan kegemaran Sang Tamperan Barnawijaya. Ki Balangantrang dan pasukannya harus mempersiapkan ayam-ayam jago yang baik dan layak diagakan di gelanggang sabung ayam. Sedangkan sang Manarah dan pasukannya secara rahasia dan terselubung menyiapkan senjata perang sejumlah yang dibutuhkan oleh partisan Geger Sunten. Padi harinya partisan Geger Sunten sudah berbaur dengan rakyat. Partisan yang lain menyamar sebagai penyabung ayam. Sedangkan partisan dibawah komando ki Balangantrang menyamar sebagai penonton. Semua kekuatan partisan Geger Sunten telah berjaga-jaga di sekeliling Keraton Galuh. Suasana Keraton Galuh sangat meriah dengan keadaan pesta tahunan dan ramai dengan sorak sorai para penonton sabung. Dalam Gerakan yang singkat ki Balangantrang dengan pasukannya menyekap Tamperan dan Pangrenyep mati dibunuh dengan anak panah. Sedangkan sang Bangan dikurung dalam penjara (Yosep Iskandar, 2013: 151).

Tindakan Ciung Wanara yang cerdas dan keberaniannya dalam taktik berperang karena telah di latih oleh aki Balangantrang di Geger Sunten menjadikan Ciungwanara menjadi sosok laki-laki pemberani yang dapat

menentukan hasil dari konfrontasi tersebut. Klimaks ini membawa cerita ke arah penyelesaian, di mana Ciungwanara akhirnya berhasil merebut kembali tahta kerajaan dari Tameran (Wawancara: 2024).

Setelah titik klimaks maka di dalam sebuah cerita terdapat bagian resolusi atau penyelesaian konflik yaitu cara bagaimana masalah atau konflik diselesaikan. Pada cerita rakyat sering diceritakan bahwa Prabu Permadikusuma melibatkan pertarungan melawan musuh dengan kekuatan magis, pengungkapan kebenaran, dan pemulihan keadilan. Perdamaian dan kemakmuran tercapai setelah konflik diselesaikan. Melibatkan pengungkapan kebenaran, konfrontasi yang menunjukkan keberanian, dan pemulihan hak serta keadilan. Penyatuan keluarga dan tatanan kerajaan dipulihkan dengan Ciung Wanara sebagai pemimpin yang adil.

Selain struktur ada juga motif cerita yang perlu di perhatikan. Berdasarkan hasil penjabaran struktur cerita di atas, ditemukan lima motif pada masing-masing cerita. Kelima motif tersebut yaitu: motif keberanian dan kepahlawanan, motif kebijaksanaan, motif kebaikan melawan kejahatan, motif keajaiban atau magis, motif pembelajaran moral.

Pertama, **motif keberanian dan kepahlawanan** artinya di dalam kisah tersebut menceritakan tentang tokoh yang menunjukkan keberanian luar biasa dalam menghadapi tantangan atau musuh. Pada motif keberanian, Ciung Wanara memutuskan melakukan perjalanan ke istana untuk menuntut

STRUKTUR CERITA RAKYAT MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA
Sri Mulyani, Andri Noviadi, Wulan Sondarika, Herdiana, Siti Andini

haknya dan membalas ketidakadilan yang dialami ibunya. Dia berani menghadapi bahaya dan tantangan dalam perjalanan menuju istana. Untuk motif kepahlawanan Ciung Wanara membela yang benar dan melawan ketidakadilan seseorang yang telah membunuh ayahnya yaitu raja Permadikusuma dan dewi Pangrenyep yang telah membuangnya sewaktu dia kecil. Tetapi Ciung Wanara dapat melakukan tindakan heroik, dia melakukan tindakan yang berani demi membela yang benar.

Kedua, **motif kebijaksanaan**. Saat mengetahui asal-usulnya, Ciung Wanara tidak langsung marah atau bertindak gegabah. Dia memikirkan langkah yang tepat untuk menuntut keadilan dengan cara yang benar. Ciung Wanara tidak langsung menyerang atau memberontak saat sampai di istana. Dia menggunakan strategi dan diplomasi untuk menyampaikan kebenaran dan menuntut keadilan.

Ketiga, **motif kebaikan melawan kejahatan**. Setelah mengetahui asal-usulnya dan kejahatan yang dilakukan oleh Dewi Pangrenyep, Ciung Wanara tidak membalas dengan kekerasan secara langsung, tetapi mencari keadilan dengan cara yang bijaksana. Saat Ciung Wanara menghadapi Dewi Pangrenyep dan Raja Galuh (Aria Kebondan), ia melakukan pertarungan simbolis yang menunjukkan kebaikan melawan kejahatan. Dengan kebijaksanaannya, ia mampu mengungkap kebenaran dan kejahatan yang dilakukan oleh Dewi Pangrenyep.

Keempat, **motif keajaiban atau magis**. Dalam cerita rakyat Ciung

Wanara lahir dari pasangan Prabu Permadikusuma dan Dewi Naganingrum. Kelahirannya sendiri sudah dianggap ajaib karena Dewi Pangrenyep, yang merasa cemburu, berusaha membuangnya ke sungai, tetapi ia selamat dan ditemukan oleh seorang petani. Keajaiban dalam perjalanan hidup Ciung Wanara sering kali mendapatkan perlindungan yang tampaknya ajaib dari berbagai bahaya.

Kelima, **motif pembelajaran moral yang terdapat dalam diri** Permadi Kusuma sering kali digambarkan sebagai tokoh yang berani dan rela berkorban demi kebaikan. Keberaniannya dalam menghadapi bahaya dan pengorbanannya untuk melindungi orang lain menunjukkan nilai-nilai moral yang tinggi. Kemudian pada diri Ciung Wanara menekankan pentingnya mencari kebenaran dan menegakkan keadilan. Ciung Wanara, setelah mengetahui asal-usulnya dan kejahatan yang dilakukannya, berusaha mengungkap kebenaran dan menuntut keadilan tanpa bertindak gegabah.

B. Pentranskripsian Struktur dan Motif Cerita Rakyat Kampung Adat Kuta dari bentuk lisan kedalam tulisan

Pentranskripsian adalah orang yang melakukan pengalihan tuturan ke dalam bentuk tulisan penulisan kata, kalimat, atau teks dengan menggunakan lambang-lambang bunyi (<https://kbbi.web.id/transkripsi>).

Proses pentranskripsian penerjemahan dilakukan dengan dua jenis teknik, yaitu teknik terjemahan kata demi kata untuk menunjukkan makna

STRUKTUR CERITA RAKYAT MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA Sri Mulyani, Andri Noviadi, Wulan Sondarika, Herdiana, Siti Andini

leksikal kata-kata yang bersangkutan, dan terjemahan bebas untuk menunjukkan dan mengetahui makna kata dalam hubungannya dengan kalimat atau untuk menerangkan makna berdasarkan konteks sosial cerita dan makna kias yang ada dalam teks. Hasil transkripsi dan terjemahan ini kemudian diolah. Program ini berguna bagi peneliti untuk membuat database ‘pangkalan data’ (Dedy Ari Asfar, 2016: 370).

Pentranskripsian Cerita rakyat salah satu hasil karya dari sastra lisan yang dituturkan melalui kaidah-kaidah estetik yang mengandung unsur budaya dan moral pada suatu masyarakat. Unsur budaya yang terkandung dalam sastra lisan meliputi kemampuan bercerita dari penutur yang mampu mencerminkan keadaan ataupun kenyataan sosial-budaya masyarakat pemilik sastra lisan tersebut. Sastra lisan memiliki fungsi sebagai pengendali sosial, dan sarana pendidikan karena lahir atas pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama dalam hidup bermasyarakat (Gusti Eka Firmada, 1).

Kampung Adat Kuta memiliki cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun sampai saat ini. Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk melakukan pentranskripsian cerita rakyat masyarakat Kampung Kuta dari bentuk lisan ke dalam tulisan. Hal ini memerlukan ketelitian dan kehati-hatian untuk menjaga keaslian cerita dan membuatnya mudah dipahami oleh pembaca. Melalui langkah-langkah sistematis seperti pengumpulan data, pentranskripsian, analisis struktur dan motif, serta penulisan dan penyuntingan,

cerita rakyat dapat diabadikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Terdapat beberapa langkah untuk menguraikan pentranskripsian struktur dan motif cerita rakyat Kampung Kuta dari bentuk lisan ke dalam tulisan:

Pertama, pengumpulan data lisan seperti rekaman cerita dan wawancara terhadap tokoh-tokoh yang ada di kampung Kuta. Peneliti dapat merekam cerita dengan menggunakan alat perekam atau audio visual. Peneliti harus pastikan rekaman ini dilakukan dengan jelas dan lengkap, mencakup seluruh cerita dari awal hingga akhir. Selanjutnya adalah **wawancara dengan tokoh atau masyarakat kampung Kuta**. Peneliti melakukan wawancara dengan narator atau tokoh masyarakat yang mengetahui cerita tersebut. Tanyakan detail-detail tambahan yang mungkin tidak disebutkan dalam narasi utama.

Kedua, pentranskripsian. Hal yang harus dilakukan dalam tahap ini yaitu mendengarkan rekaman dengan seksama. Peneliti harus mengulang bagian-bagian yang tidak jelas untuk memastikan akurasi. Selanjutnya yaitu **menulis transkrip**. Peneliti menuliskan kata per kata cerita yang didengarkan. Perhatikan dialek, intonasi, dan gaya bahasa yang digunakan oleh narator. Transkripsi harus setia pada aslinya tanpa mengubah makna atau konteks. Dan tidak boleh lupa penandaan waktu. Jika diperlukan, tandai waktu pada transkrip untuk memudahkan pencarian bagian tertentu dalam rekaman.

Ketiga, struktur cerita. Hal yang penting dari struktur cerita diantaranya; **identifikasi bagian cerita**. Diantaranya

STRUKTUR CERITA RAKYAT MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA Sri Mulyani, Andri Noviadi, Wulan Sondarika, Herdiana, Siti Andini

peneliti harus pisahkan cerita ke dalam bagian-bagian utama seperti pengenalan, konflik, klimaks, resolusi, dan penutup. Kemudian **pengenalan**. Pada bagian ini penulis harus memperkenalkan tokoh, setting, dan latar belakang cerita. Selanjutnya **ialah konflik**. Bagian ini di mana permasalahan utama mulai muncul. Kemudian bagian **klimaks**. Pada bagian ini dimana puncak dari konflik pada cerita mencapai titik tertinggi. Setelah itu ialah **Resolusi**. Bagian ini di mana masalah mulai menemukan jalan penyelesaian. Dan yang terakhir ialah **penutup**. Pada bagian akhir cerita penulis mengakhiri narasi dengan kesimpulan atau pesan moral.

Keempat, analisis motif terdiri dari motif utama, simbolisme, dan pesan moral. Pada bagian motif utama perlu mengidentifikasi tema atau motif utama yang mendasari cerita. Misalnya, keberanian, keadilan, kebijaksanaan, atau keajaiban. Untuk Simbolisme penulis harus bisa mencari tahu simbolisme yang digunakan dalam cerita dan bagaimana itu mencerminkan budaya dan nilai-nilai masyarakat Kampung Adat Kuta. dan untuk pesan moral tentukan pesan moral yang ingin disampaikan penulis melalui cerita tersebut.

Kelima, penulisan cerita. Tuliskan cerita dalam bentuk narasi yang mengalir dengan baik, mengikuti struktur yang sudah diidentifikasi. Selanjutnya sesuaikan gaya bahasa tulisan agar tetap menggambarkan gaya lisan narator, tetapi tetap mudah dipahami oleh pembaca. Sertakan ilustrasi atau gambar yang relevan untuk

memperkaya cerita dan memberikan konteks visual.

Keenam, penyuntingan dan revisi. Baca ulang cerita yang sudah ditranskripsikan dan ditulis. Periksa kesalahan ejaan, tata bahasa, dan kesesuaian alur cerita. Lakukan revisi berdasarkan umpan balik yang diterima, baik dari narator asli maupun dari pembaca pertama. Setelah revisi, lakukan penyuntingan akhir untuk memastikan cerita sudah siap untuk dipublikasikan atau disebarluaskan.

Ketujuh, publikasi. Publikasikan cerita dalam bentuk buku, artikel jurnal, atau media lainnya yang sesuai. Pertimbangkan untuk membuat versi digital dari cerita tersebut agar lebih mudah diakses oleh khalayak yang lebih luas.

Dengan mengikuti ketujuh langkah diatas dalam pentranskripsian struktur dan motif cerita rakyat kampung adat kuta dari bentuk lisan kedalam tulisan maka penulis akan dimudahkan dalam pelaksanaan pentranskripsian dari sebuah cerita lisan menjadi cerita tertulis.

KESIMPULAN

Struktur cerita rakyat masyarakat adat kampung kuta memiliki struktur cerita yang tidak lengkap hal tersebut dikarenakan cerita berasal dari sebuah tuturan yang disampaikan dari mulut kemulut. Alur cerita yang ditemukan sangat beragam sesuai dengan ciri dari sebuah sastra lisan yang proses penyebarannya secara lisan, sehingga memiliki corak dan alur cerita yang beragam namun memiliki motif cerita yang sama.

**STRUKTUR CERITA RAKYAT MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA
Sri Mulyani, Andri Noviadi, Wulan Sondarika, Herdiana, Siti Andini**

Proses pentranskripsian legenda urban dilakukan dengan proses alih Bahasa dari Bahasa sunda ke dalam bentuk Bahasa Indonesia dengan maksud dan tujuan agar lebih luas dapat difahami oleh banyak orang..

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin.(2011). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: CV Sinar Baru.
- Asfar, Dedy Ari. 2016. Kearifan Lokal Dan Ciri Kebahasaan Teks Naratif Masyarakat Iban. LITERA, Volume 15, Nomor 2.
- Badrun, A. (1989). Teori Puisi. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badrun, A. (2003). Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi. Jakarta: UI (Disertasi).
- Creswell, J. W.(1998). Qualitative inquiri and reseach design; chosin among five tradisions. London:United Kingdom; Sage Publik.
- Danandjaya, J.(2007). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, J.(2002). Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, Dan lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Daud, H.(2001). Mantera Melayu: Analisis Pemikiran. Malaysia: Universiti Sains Malaysia Departemen Pendidikan & Kebudayaan/Pusat Bahasa.(2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ke-5). Jakarta: Balai Pustaka. Departemen Pendidikan & Kebudayaan/Pusat Bahasa.(2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ke-5). Jakarta: Balai Pustaka.
- Dorson, R. M.(1972). Folklore & Folklife: An Introduction. Chicago: The University of Chicago Press.
- Endraswara, S.(2005). Metode dan Teori Pengajaran Sastra: Berwawasan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Endraswara, S.(2006). Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, S.(2009). Metodologi Penelitian Folklor Konsep Teori dan Aplikasi. Yogyakarta:MedPress.
- Firmansyah, Eka Kurnia dkk, 2017. Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat vol 1
- Finnegan, R.(1992). Oral Traditions and The Verbal Art. A Guide to Research Practices. New York: Routledge.
- Firmanda, Gusti Eka. Struktur Dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. Untan. Pontianak.
- Hermansyah.(2010). Ilmu Gaib di Kalimantan Barat. Jakarta: KPG, EFEO, KITLV.
- Hutomo, S. S.(1991). Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Stuidi Sastra Lisan. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Isnaini, H .(2007). Mantra Asihan: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi. Bandung:

STRUKTUR CERITA RAKYAT MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA
Sri Mulyani, Andri Noviadi, Wulan Sondarika, Herdiana, Siti Andini

- Universitas Pendidikan Indonesia (skripsi): tidak diterbitkan.
- Iskandar, Yosef. 2013. Sejarah Jawa Barat. CV Geger Sunten. Bandung.
- Juariah, S. (2005). Analisis Struktur, Proses Penciptaan, Konteks Pertunjukkan, dan Fungsi "Cigawiran" Ragam "Sawer Panganten". Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (Skripsi): tidak diterbitkan
- Koentjaraningrat.(2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat.(1981). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru
- Koentjaraningrat.(1985). Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat.(2002). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Koentjaraningrat.(1958). Metode Anthropologi. Jakarta: Penerbitan Universitas.
- Koentjaraningrat.(1990). Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laila, Nur Alfiah. 2021. Struktur Dan Kaidah Kebahasaan Cerita Rakyat Dalam Bse Bahasa Indonesia Kelas X Sma Tahun Pelajaran 2020/2021. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. ISSN: 2614—4743
- Lord, A. B.(2000). The Singer of Tales. USA: The Presiden and Fellows of Harvard Colledge.
- Luxemburg, J. V dkk.(1989). Tentang Sastra (judul asli over literatur) penerjemah Akhadiati Ikram. Jakarta: Intermedia.
- Luxemburg, J. V dkk.(1991). Tentang Sastra (judul asli over literatur) penerjemah Akhadiati Ikram. Jakarta: Intermedia.
- Ranjabar, Jacobus.(2006). Sistem Sosial Budaya Indonesia suatu Pengantar. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rusyana, Y.(1970). Bagbagan Puisi Mantra Sunda. Laporan Penelitian. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda.
- Rusyana, Y.(1978). Sastra Lisan Sunda Cerita Karuhun, Kajajaden, dan Dedemit. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rusyana, Y.(1982). Metode Pengajaran Sastra. Bandung: CV Gunung Larang.
- Rusyana, Y.(2006). Peranan Tradisi Lisan dalam Ketahanan Budaya (makalah). Bandung.
- Rosyadi. 2014. Kajian Kearifan Lokal di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung. CZ. Izda Prima. Bandung.
- Sarumpaet, R.K.T.(2003). Sastra Masuk Sekolah. Magelang: Indonesia Tera
- Sedyawati, E.(1996). "Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Budaya". Warta ATL, Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan, II. 5-7.
- Sediawati, E.(2008). Keindonesiaan dalam Budaya (Buku 2). Jakarta: Wideatama Widya Sastra.
- Siswantoro. (2010). Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**STRUKTUR CERITA RAKYAT MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA
Sri Mulyani, Andri Noviadi, Wulan Sondarika, Herdiana, Siti Andini**

- Spradley, J. P. (1980). Participant Observation. USA: Rinehart and Winston.
- T, Ria Intani. Konsep Tata Ruang Rumah Tinggal Masyarakat Kuta Desa Karangpaninggal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Patanjala Vol.5 No. 1 Maret 2013
- Wellek, R & Warren, A.(1995). Teori Kesusastraan (Penerjemah Melani Budianta). Jakarta: Gramedia
- Wahyuningtyas, Krisna. 2021. Perbandingan Motif Cerita Jaka Tarub Dan Nawang Wulan Dengan Cerita Niúláng Zhinü